

Jangan salah menentukan Pilihan

Oleh : Drs. H. A. Hamdan, M.M

Diera kemajuan teknologi orang semakin menuntut kemudahan dan ingin serba instan, bahkan bila dicermati secara seksama ternyata soal-soal di dalam setiap ujian itu adalah dengan sistim pilihan ganda, atau multiple chois sehingga bagi orang yang tidak mau berjuang keras akan memilih untung-untungan “milang kancing” padahal bila salah memilih akan berakibat patal. Memang dengan membuat soal multiple chois itu memudahkan untuk pemeriksaan dan mempercepat pengumuman hasil pemeriksaan karena bisa menggunakan alat computer, celaknya bila pinsil yang digunakan kurang terditek oleh computer bisa-bisa ada orang yang dirugikan.

Ternyata memilih juga sulit apalagi menciptakan, bahkan semakin hari semakin banyak orang yang tidak tahu bahwa dirinya memang tidak tahu, masih mending kalau orang yang tau dirinya tidak tau pasti akan berupaya mencari tahu, tapi kalau orang yang dirinya tidak tahu bahwa dirinya tahu mungkin akan salah dalam menentukan pilihan.

Sebagia ilustrasi mari kita lihat perkembangan minat masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, semakin hari semakin tinggi, dilain pihak banyak orang yang berteriak bahwa biaya pendidikan itu mahal, lantas dua kepentingan itu saling tarik ulur disatu pihak masyarakat memerlukan pendidikan, dilain pihak penyelenggara pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang sesuai dengan standard nasional atau standard internasional, sehingga berimplikasi pada biaya penyelenggaraan pendidikan.

Masalah lain wajib belajar pendidikan semakin digelorakan dan tidak bisa ditawar-tawar lagi karena hal ini merupakan salah satu indikator daya ungkit IPM yang dipersyaratkan oleh UNDP, bila tidak maka alumni pendidikan dasar atau pendidikan menengah hanya akan menempati pada tataran low labor di pasaran tenaga regional ataupun internasional. Bahkan untuk pegawai negeri saja dalam setiap angkatan dipersyaratkan S1 atau minimal D3.

Kemudian mari kita observasi bagaimana gengsi masyarakat dari hari kehari semakin tinggi, bahkan kebiasaan konsumerisme semakin hari semakin nampak, boleh dikata semakin hari semakin tidak tahu bahwa dirinya bersikap konsumerisme dan tidak tahu akibat dari sikap konsumerisme nya itu, bahkan dengan semakin banyaknya pilihan orang semakin sulit menentukan pilihan yang paling prioritas. Hal ini diakibatkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan menentukan alternatif padahal bagi orang islam harus memahami bahwa “*wahadaina hunnaj dain*” dan ketahuilah Allah telah memberikan dua petunjuk “ hal ini harus dipilih mau jalan yang baik atau mau jalan yang sesat.

Agar kebodohan itu bisa diperangi, maka pemerintah telah menentukan pilihan kepada masyarakat, yaitu pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah dan pendidikan non formal yang diselenggarakan di luar sekolah, ternyata output dari kedua lembaga itu dipersamakan untuk tumbuh dan berkembang mengisi dan menikmati alam kemerdekaan ini dengan kreasi, kereatifitas dan karya nyata. Ada yang mengembangkan ilmu dan ada yang meneliti ilmu ada yang mempraktekan ilmu dengan ilmu terapan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Dua pilihan itu kadang-kadang dibuat dua dikotomi, sehingga satu sama lain kurang saling melengkapi, padahal pendidikan disekolah dan pendidikan luar sekolah harus saling sinergi saling melengkapi, agar tantangan besar di depan tentang kualitas sumber daya manusia dapat dioptimalkan sesuai dengan sifat dan karakter manusia itu sendiri.

Ketidak mampuan memilih alternatif jalur pendidikan, dimungkinkan akan menemui kesulitan di tengah-tengah penyelenggaraan pendidikan bahkan bisa saja orang semakin sering berteriak mempersalahkan kepada pemerintah, pemerintah menjadi kambing hitam, apalagi dengan semangat demokrasi nilai suara 1 orang pintar atau 1 orang yang benar dan jujur akan kalah dengan 100 orang bodoh atau 100 orang jahat dan pembohong jika harus diambil suara bahkan bisa saja pendapatnya atau pilihannya akan diikuti, karena demokrasi kali ini baru dinilai dari jumlah suara, bukan dari kualitas suara itu, karena 1 orang pintar atau satu orang baik dan jujur dipersepsikan oleh seratus orang bodoh sebagai orang jelek dan penghianat, karena dianggap tidak memihak pada komunitasnya.

Lantas bagaimana dengan memilih jalur pendidikan, orang kini cenderung memilih satu pilihan yaitu ke pendidikan formal pendidikan di sekolah, walaupun dirinya tidak tahu prospek ke depan apakah dirinya akan mengembangkan ilmu, akan menjadi peneliti ilmu atau akan menjadi praktisi tenaga ahli madia, dan tidak tahu bahwa dalam pendidikan formal itu ada standard kompetensi yang harus diikuti dengan standard biaya relatif aga mahal, bagi orang yang ekonominya aga lumayan mungkin tidak menjadi masalah tapi bagi orang yang pas-pasan mungkin akan menjadi permasalahan besar.

Apabila orang yang pas-pasan atau orang yang dalam katagori kurang beruntung atau orang miskin, memilih jalur pendidikan luar sekolah akan lebih pas karena standard kompetensi dan sistem pembelajarannya disesuaikan, termasuk biaya penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya ditanggung pemerintah, namun lulusannya tetap diberikan kesempatan untuk berkembang, misalnya lulusan kejar paket A bisa melanjutkan ke kejar paker B, lulusan kejar paket B bisa melanjutkan ke kejar paker C serta lulusan kejar paket C bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pemahaman ini harus digelorakan oleh semua lapisan masyarakat, baik yang berada di eksekutif maupun yang berada di legislatif ataupun yang ada di sektor swasta, sehingga tidak akan terjadi jeritan melengking terhadap mahalnya biaya pendidikan karena pas memilih alternatif, kalau dalam bahasa sunada "*kudu ngukur kakujur ngimbang ka awak*". Kalaulah semua warga masyarakat yang sudah sadar akan pentingnya arti pendidikan memilih semuanya ke jalur pendidikan persekolahan sudah bisa dipastikan jeritan mahalnya biaya pendidikan akan terjadi.

Andaikata biaya pendidikan itu sudah terpenuhi sesuai dengan amanat UU dan semua jenjang pendidikan itu gratis, namun bila dua jalur pendidikan itu tidak dipilih secara cermat, tetap saja akan terjadi jeritan, karena ada faktor lain yang mungkin berkembang, disebabkan starata kemampuan bangsa Indonesia sangat pariatif, bahkan mengeluarkan dana untuk kemajuan pendidikan anak, tidak dijadikan prioritas utama jika dibandingkan dengan kebutuhan konsumtif lainnya.

Tatkala reporter berita kota berdialog dengan salah seorang "wartawan senior" mengenai fenomena biaya pendidikan, terdapat perbedaan pendapat, disatu sisi melihat bahwa mahalnya pendidikan diakibatkan oleh ulah oknum pendidik, dilain pihak melihat bahwa masyarakat kurang pandai memilih alternatif jalur pendidikan dan kurang memperhatikan aspek pshikologis anak, karena semurah apapun biaya pendidikan ditekan, masih ada faktor lain yang dianggap memberatkan jika salah memilih sekolah, atau salah memilih jalur pendidikan.

Pada intinya untuk meringankan beban biaya pendidikan, jangan sampai memaksakan kehendak untuk bisa masuk ke sekolah yang diperkirakan akan banyak membebani, tapi sesuaikan dengan kondisi masing-masing. Sedangkan bagi yang betul-betul tidak mampu ada mekanisme khusus yang bisa ditempuh agar bisa menikmati kesempatan belajar, baik di jalur pendidikan formal maupun pendidikan luar sekolah. Janganlah memasukan anak ke jalur pendidikan didasari oleh gengsi "perasaan malu".

Suatu ilustrasi misalnya kemampuan memasukan anak hanya ke rumpun tertentu ya masukan ke rumpun itu, seperti halnya ke RA, MD,MI,MTS,MA atau ke TK,SD,SMP,SMA/SMK dan bisa juga dimasukan ke rumpun lain seperti halnya ke TPA,TQA,Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Paket C atau bisa juga melalui TPA,MD, Pesantren salafiah. Yang penting anak kita mengikuti pendidikan sesuai dengan alternatif yang tersedia.

Harus diingat bahwa dimasyarakat itu ada yang berhasil melalui pendidikan formal, ada yang berhasil melalui pendidikan luar sekolah dan ada pula yang melalui jalur pengembangan keagamaan, sehingga dalam penomena saat ini ada yang menjadi pemimpin formal ada pula yang menjadi pemimpin informal. Ada pemimpin yang dibentuk dan ada pula yang menjadi pemimpin dilahirkan, kesemuanya jika bersinergis akan menjadi sesuatu aktor pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat demi kemajuan bangsa Indonesia yang kita cintai.

Dengan demikian nilai ilmiah dan nilai alamiah satu sama lain harus saling mengisi dan saling melengkapi, begitupun dalam rumpun pendidikan harus saling melengkapi agar wajar dikdas 9 tahun yang sudah sukses dikota sukbumi akan diarahkan pada rintisan wajar dikdas 12 tahun.

Intinya bagi masyarakat untuk mendapat pelayanan kesempatan mengenyam pendidikan, haruslah pandai-pandai memilih jalur pendidikan yang disesuaikan dengan situasi,kondisi,ekonomi,geografi,seosiologi dari masing masing supaya tidak menjadi beban keluarga.tapi justru dengan tepat memilih jalur pendidikan akan memberikan manfaat bagi pengembangan dan kemajuan keluarga sejahtera.

Dilain pihak bagi penyelenggara pendidikan harus mampu mengarahkan warga masyarakat memasuki jalur pendidikan yang relevan dan sesuai dengan kondisi masyarakat itu sendiri. Filosofi orang sunda "***sing asak-asak ngejo bisi tutung tambagana, sing asak-asak nenjo bisi kaduhung jagana***" hal ini bisa diterapkan dalam memilih jalur pendidikan . (Info. BK.01)

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.